

Spiritualitas Keberagaman yang Melayani

Renungan Matius 12: (1-8) 9-14

oleh Zakaria J. Ngelow

Dalam perhitungan kalender Masehi yang lebih akurat oleh para ahli sejarah Gereja di mana kelahiran Yesus Kristus menjadi patokan perhitungan maka tahun 2000 seharusnya sudah terjadi antara 6 sampai 4 tahun lalu, yaitu antara tahun 1994-1996.

Dan jika kelahiran Gereja, yaitu persekutuan orang yang beriman kepada Yesus Kristus selaku Tuhan dan Juruselamat, dihitung mulai pada hari Pentakosta di Yerusalem, yaitu 50 hari setelah hari Paskah, maka Gereja akan berumur 2000 tahun pada hari Pentakosta pada salah satu dari tahun 2027, 2028, atau 2029. Jadi, dalam 3 dekade lagi maka agama Kristen akan genap 2000 tahun hadir dalam sejarah dunia.

Jika dikaitkan dengan agama Israel, sebagaimana yang tercantum dalam Alkitab Perjanjian Lama, yang dimulai dengan Nabi Musa, maka rangkaian sejarah umat Allah telah lebih 3000 tahun.

Dalam kelembagaannya sebagai agama, Gereja menampilkan diri dalam ke-3 unsur dasar dari setiap agama, yakni:

- ada pokok-pokok ajaran yang kita amini dalam penghayatan iman kita,



- ada aturan-aturan dan bentuk-bentuk peribadahan yang kita jalankan untuk menyembah dan memuliakan Tuhan,
- dan ada ketentuan-ketentuan moral dan etika yang harus kita taati dalam kehidupan pribadi dan persekutuan kita.

Bagian Alkitab, Injil Matius 12: 1-14, yang terdiri atas 2 perikop, mengemukakan adanya pertentangan antara 2 macam sikap beragama. Orang-orang Farisi, yaitu para pemuka agama pada zaman Yesus, sangat menekankan aturan-aturan dan bentuk-bentuk upacara peribadahan. Kesetiaan untuk menaati kekudusan hari Sabat mereka mutlakkan, yaitu larangan untuk bekerja pada hari itu sesuai hukum ke-4 dalam ke-10 Firman. Itulah keberagaman yang formal dan ritualistik, yang terikat secara kaku pada aturan-aturan agama. Di pihak lain, Yesus Kristus mengungkapkan isi atau substansi keberagaman dengan mengutip dalam ayat 7 nubuatan Nabi Hosea:

Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran (Hos 6:6)

Sikap moral-etik atau substansi spiritualitas dalam pelayanan kepada sesama manusia yang berakar pada pengenalan dan kesetiaan kepada Tuhan adalah cara beragama yang benar. Aturan dan upacara agama tidak bermakna tanpa penghayatan spiritualitas itu. Kitab Suci mengisahkan mengenai



Raja Saul, yang tidak menaati Firman Tuhan yang disampaikan kepadanya oleh Samuel (1 Sam 15). Raja Saul ketika itu menyangka bahwa lebih baik mempersembahkan kepada Tuhan lembu, kambing, domba musuh-musuhnya daripada menaati kehendak Tuhan supaya semuanya dibinasakan. Maka Firman Tuhan melalui Samuel kepadanya:

Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan. Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertengung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim (1 Sam 15 :22-23).

Peringatan dan kecaman yang sama disampaikan Tuhan Yesus kepada para pemuka agama zamanNya:

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan (Mat 23:23).



Yesus Kristus, Tuhan kita

- dalam pengajaran-pengajaran-Nya mengenai kasih, pelayanan, kerendahan hati, kesabaran dan cinta damai;
- dalam perhatian dan pelayanannya kepada orang miskin, orang sakit, dan kaum yang menderita;
- serta dalam teladan agung ketaatan, pengorbanan dan penyerahan Diri-Nya untuk mati di kayu salib,

mengarahkan kita umat tebusan-Nya untuk beragama secara benar, melampaui bentuk-bentuk formal dan upacara-upacara liturgis. Sabda-Nya kepada para murid-Nya berlaku pula, yakni jangan sampai keberagamaan kita hanya seperti kebenaran para pemuka agama zaman itu, kebenaran palsu dan munafik karena tidak ada substansi moral-etiknya:

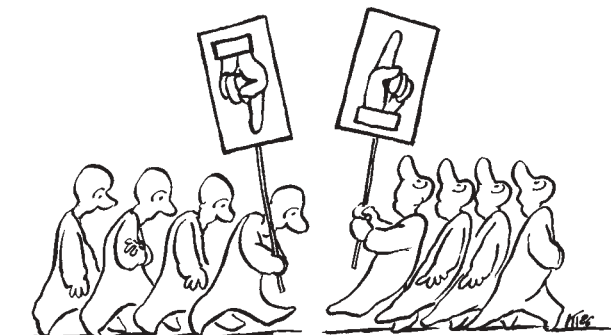
Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada

hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mt 5:20)

Sebab itu debat mengenai Hari Sabat dalam pembacaan Injil hari ini merupakan sekaligus kritik dan arahan. Gereja dikritik oleh Firman Tuhan kalau-kalau selama hampir 2000 tahun gereja hanya menjadi lembaga ritual keagamaan dan tidak menghidupkan spiritualitas Kristiani sejati, yaitu kasih yang dikonkritkan dalam program-program pelayanan untuk menegakkan keadilan bagi kaum lemah, membawa damai dan persaudaraan di tengah-tengah konflik dan kekerasan, serta turut membangun kesejahteraan bagi semua orang dalam masyarakat. Apakah dalam struktur organisasi, personalia dan anggaran di jemaat ini tergambar bahwa gereja bukan sekadar aktif beragama secara ritual dalam kebaktian-kebaktian?

Kita, para pengikut Kristus, diarahkan Firman Tuhan mengenai spiritualitas keberagamaan yang mengutamakan substansi moral-etiknya supaya menguduskan setiap hari, yaitu setiap waktu yang dikaruniakan Tuhan dengan melibatkan diri tenaga, pikiran, keahlian, dana dalam upaya-upaya pelayanan kepada sesama manusia. Berbagai kenyataan buruk dan permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa kita dewasa ini justru menjadi peluang dan pengujian kebenaran keberagamaan kita. Kita semua mudah-mudahan saja tidak berada pada jalan keagamaan para ahli Taurat dan orang Farisi, yang sibuk beragama memelihara hari Sabat, pada hal banyak orang yang perlu dilayani ...

Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow adalah dosen historika/teologi agama-agama dan Ketua STT Intim Makassar. Renungan ini adalah revisi dari khotbah pada tgl 9 Januari 2000 di GPIB Bukit Zaitun Makassar.



Spiritualitas: Memandang ke atas atau memandang ke bawah?